

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan, belum ada seorang manusia pun yang dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan kehadiran manusia lain (www.wikipedia.com). Kehadiran manusia lain dalam kehidupan merupakan keharusan yang pada akhirnya menjadi kebutuhan. Kehidupan menjadi lebih bermakna dan berarti dengan kehadiran manusia lain karena akhirnya mereka saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Ketergantungan dengan manusia lain telah muncul sejak manusia tersebut lahir (bayi). Ketergantungan tersebut memunculkan ikatan emosional yang akrab antara bayi (*infant*) dengan pengasuhnya (*caregiver*) yang disebut dengan istilah *attachment* (Santrock, 2006).

Attachment pertama kali terbentuk saat anak berusia enam atau tujuh bulan. *Attachment* yang terbentuk adalah terhadap orang tua. Anak yang mempunyai *attachment* dengan orang tua dapat diketahui dari perilakunya yang selalu ingin dekat dengan orang tua (Sigelman & Rider, 2003). Seorang anak tidak terlahir serta-merta memiliki daya tarik terhadap ibunya. Daya tarik ini dipelajari seiring waktu.

Terbentuknya *attachment* memerlukan waktu dan terbentuk sejalan dengan kemampuan kognitif anak.

Keberadaan *attachment* tidak hanya pada masa anak dan remaja melainkan akan terus berjalan seiring waktu hingga terjadinya relasi individu pada usia dewasa awal (Cindy Hazan dan Philip Shaver, 1987). Masa dewasa awal adalah pria atau wanita yang memasuki usia 20 sampai 35 tahun (Havighurst, dalam Lemme, 1995 : 63). Masa dewasa awal merupakan permulaan suatu tahap kedewasaan dalam rentang kehidupan seseorang. Individu pada masa ini telah melewati masa remaja dan akan memasuki tahap pencapaian kedewasaan dengan segala tantangan yang lebih beragam bentuknya.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru. Secara sosial, perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan terhadap orang tua. Mereka biasanya akan semakin mengenal komunitas luar melalui interaksi sosial yang dilakukan di perguruan tinggi, pergaulan dengan teman sebaya ataupun masyarakat luas. Pada masa ini pula ketertarikan pada lawan jenis sudah mulai muncul dan berkembang. Memilih pasangan merupakan perkembangan pada masa dewasa awal. Mereka memiliki harapan baru, bukan hanya pada orang tua tetapi juga pasangannya (Robert Havighurst, 1953 dalam Lemme, 1995).

Menurut Santrock (2006), berpacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi masa dewasa awal. Melalui pacaran, individu mempelajari cara hidup

bersama orang lain diluar dirinya dan perilaku sosial lainnya. Selain itu, berpacaran melibatkan pembelajaran tentang keintiman dan kesempatan untuk membangun hubungan yang unik dan berarti dengan lawan jenis (Santrock, 1998). Sebagai sebuah hubungan romatis (*romantic relationship*), kegiatan berpacaran banyak ditemui pada individu-individu usia dewasa awal khususnya mahasiswa. Berbeda dengan kegiatan berpacaran pada masa remaja, kegiatan berpacaran pada masa dewasa awal lebih ditujukan pada pencarian pasangan hidup. Cox (1984:76) mengungkapkan, bahwa pada usia dewasa awal, kegiatan berpacaran menjadi lebih serius jika dibandingkan masa remaja. Mahasiswa dewasa awal lebih mengarahkan kegiatan berpacaran sebagai usaha untuk memilih pasangan hidup, bukan sekedar kegiatan rekreasi atau kesenangan.

Mahasiswa yang merupakan individu dewasa awal menjalani *romantic relationship* lebih didasari oleh komitmen, kepercayaan, kasih sayang dan keintiman yang lebih mendalam (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Dalam menjalani *romantic relationship*, terdapat beberapa tipe yang akan dijalani oleh individu dengan pasangannya. Tipe *romantic relationship* yang dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa adalah *steady dating* (Duvall dan Milller, 1985). Dalam menjalani *romantic relationship steady dating* ini mahasiswa dan pasangannya akan lebih rutin dalam berpacaran. Mereka secara rutin memenuhi kebutuhan pasangannya, misalnya dalam berkuliah atau beraktivitas sehari-hari akan selalu dilakukan bersama-sama dengan pasangannya. Mereka akan membangun aktivitas bersama dengan

pasangannya sehingga masing-masing dapat mengenal kebiasaan, karakter dan sifat-sifat atau reaksi-reaksi terhadap berbagai aktivitas dan peristiwa. Dengan *romantic relationship* seperti itu, mereka pun belajar mengerti dan menerima kekurangan serta kelebihan pasangannya.

Dasar kegiatan berpacaran atau *romantic relationship* ini adalah cinta yang merupakan proses *attachment*, yaitu keterikatan emosional yang erat antara individu dengan pasangannya (Hazan dan Shaver, 1987 : 511-512). Cinta romantis sebagai proses biologis yang berevolusi memungkinkan terjadinya *attachment* di antara pasangan dewasa yang akan menjadi orang tua dari bayi yang akan membutuhkan perawatan (Hazan dan Shaver, 1987). Umumnya, ketika seorang individu menjalin *romantic relationship* dengan pasangannya, akan memunculkan dan mempertahankan relasi romantis yang selanjutnya akan diteruskan pada jenjang yang lebih tinggi yaitu menikah.

Dalam kaitannya dengan perilaku *romantic relationship*, dilakukan wawancara terhadap 10 orang (5 pasangan) mahasiswa di Universitas “X” Bandung. Terdapat macam-macam hubungan dalam menjalani *romantic relationship* yaitu 4 orang (40%) pacaran “diam-diam” tanpa persetujuan orangtua sehingga berpacaran dengan berkencan hanya sekali-sekali, 3 orang (30%), ingin selalu dekat dengan pasangannya namun pasangan lebih senang bermain bersama teman-temannya, 2 orang (20%) merasa tidak diperhatikan oleh pasangannya, 1 orang (10%) pasangan yang sangat ia percaya berselingkuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedekatan

dengan pasangan perlu berdasarkan rasa kedekatan atau *attachment*. Individu perlu percaya bahwa pasangan mencintai dirinya dan dapat setia kepadanya. Selain itu, mereka yang berpacaran juga perlu memiliki rasa nyaman sehingga akan berusaha menjalin relasi yang dekat dengan pasangannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mahasiswa di Universitas “X” Bandung, kedekatan dengan pasangan dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupannya, seperti 4 orang (40%) merasa lama berpacaran memberikan dampak yang besar bagi kedekatan dengan pasangannya. Mereka menganggap semakin lama berpacaran akan meningkatkan rasa saling memahami dan dapat menyelesaikan masalah secara lebih baik. Terdapat 3 orang (30%) yang merasa pengalaman berpacaran dengan pasangan sebelumnya dapat membuat hubungan saat ini menjadi lebih baik. Sedangkan 3 orang (30%) mengatakan bahwa dengan adanya persamaan agama dan suku bangsa dapat meningkatkan rasa saling percaya dan mengasihi satu sama lain. Mereka merasa sama dalam berpandangan dan memiliki komitmen yang sejalan sehingga dalam menjalani *romantic relationship* akan lebih mudah.

Pada mahasiswa dengan pasangannya yang menjalin *romantic relationship steady dating* dengan ikatan afeksional yang kuat inilah disebut *adult attachment*. Menurut Bartholomew (1991), *adult attachment* merupakan kecenderungan manusia yang berupaya menciptakan ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu. *Adult attachment* terdiri dari dua dimensi dalam diri individu yang mempengaruhi *attachment* pada masa dewasa dalam relasi dengan pasangan romantis, yaitu *model of*

self dan *model of other*, yang masing-masing dapat bervalensi positif atau negatif (Kim Bartholomew,1991).

Menurut Bowlby (1973 : 204), *model of self* berhubungan dengan bagaimana individu menilai dirinya (*self*) dalam konteks yang berhubungan dengan orang lain, terutama figur *attachment*-nya. *Model of others* berhubungan dengan bagaimana individu menilai figur *attachment*-nya untuk merespon panggilan dalam rangka mendukung dan melindungi individu tersebut saat dibutuhkan (1973 : 204). Kombinasi dari dua dimensi ini dapat memunculkan empat variasi dalam *adult attachment style* yaitu *secure* (positif dalam *model of self* dan *other*), *preoccupation* (negatif dalam *model of self* dan positif dalam *model of other*), *dismissing* (positif dalam *model of self* dan negatif dalam *model of other*), dan *fearful* (negatif dalam *model of self* dan *other*) (Bartholomew & Horowitz 1991, Bartholomew & Shaver, 1998). Dengan adanya 4 variasi dalam *adult attachment style* tersebut, dapat memunculkan berbagai kemungkinan kombinasi yang akan muncul pada *romantic relationship* berpasangan.

Pada pasangan mahasiswa di Universitas “X” Bandung yang sedang berpacaran, ciri-ciri *attachment* seperti usaha untuk menjaga kedekatan, menghindari perpisahan, dan perasaan tidak nyaman saat tak bersama pasangan muncul pada semua pasangan. Dilakukan survei awal dengan wawancara terhadap lima pasangan mahasiswa (10 responden) pria dan wanita di Universitas “X” Bandung.

Dalam pengisian kuesioner survei awal, terdapat tiga responden (30%) yang mengungkapkan bahwa ia yakin pacarnya sangat mencintai dirinya. Ia yakin pacarnya tetap setia dan merasa bahwa pacarnya dapat menerima segala kekurangan yang dimilikinya. Hal tersebut termasuk dalam tipe *adult attachment secure*. Terdapat pula satu responden (10%) yang mengatakan dirinya adalah tipe cemburu dan setiap minggu harus bertemu dengan pacarnya karena merasa tidak nyaman jika tidak bertemu. Oleh karena itu, ia akan berusaha meluangkan waktu bersama. Responden tersebut tergolong dalam tipe *adult attachment preoccupied*. Terdapat pula dua responden (20%) menyatakan ia tidak peduli pasangannya akan tetap setia atau tidak karena ia sendiri tidak yakin bahwa sang pacar mencintai dirinya. Ia sendiri pun merasa kurang mencintai pasangannya karena takut disakiti oleh pasangannya. Hal tersebut termasuk dalam tipe *adult attachment fearful*. Terdapat empat responden (40%) yang merasa bahwa ia tidak dapat mengandalkan pacarnya karena tidak dapat memberi kenyamanan. Ia merasa dapat melakukan sendiri semua tugas tanpa pacarnya. Oleh karena itu, ia tidak tergantung dengan keberadaan pacarnya. Responden tersebut termasuk dalam tipe *adult attachment dismissing*.

Berdasarkan hasil survey awal tersebut, terdapat tipe *adult attachment style* yang berbeda-beda ketika mahasiswa yang sedang berpacaran dan pasangannya berelasi maka memungkinkan terjadinya interaksi antara bentuk *adult attachment style*, baik yang sama maupun yang berbeda. Karena itu, ada sepuluh kemungkinan interaksi atau relasi berpasangan yang dapat muncul dari pasangan responden

mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung, yaitu *Secure (S) – Secure (S)* , *Secure (S) – Preoccupied (P)* , *Secure (S) – Fearful (F)*, *Secure (S) – Dismissing (D)* , *Preoccupied (P) – Preoccupied (P)* , *Preoccupied (P) – Fearful (F)* , *Preoccupied (P) – Dismissing (D)* , *Fearful (F) – Fearful (F)* , *Fearful (F) – Dismissing(D)* , *Dismissing (D) – Dismissing (D)*.

Dengan adanya interaksi *adult attachment* dengan pasangan tersebut akan memunculkan dampak-dampak bagi mahasiswa yang berpacaran baik secara akademis maupun non akademis. Dalam hal non akademis, hubungan berpacaran dengan *attachment secure* akan dapat meningkatkan rasa saling percaya antar pasangan yang dapat mengarah pada hubungan yang positif seperti adanya saling percaya dan dapat saling mendukung, sedangkan apabila memiliki *attachment yang fearful* dengan pasangan dapat mengarah pada hubungan ke arah yang negatif, seperti lebih sering menghindari dari pasangan, relasi yang dingin dan tidak adanya rasa saling percaya. Dalam hal akademis, hubungan berpacaran dengan *attachment secure* akan dapat saling mendukung dalam belajar, memiliki nilai mata kuliah yang baik, lebih rajin dalam belajar sedangkan apabila *attachment fearful* akan membuat rasa saling tidak percaya dan tidak mendukung yang akan membuat pasangan malas untuk belajar dan nilai mata kuliah yang buruk.

Setiap mahasiswa memiliki berbagai bentuk *adult attachment style* yang berbeda dalam *romantic relationship* mereka dengan pasangannya. *Adult attachment style* dapat menjadi salah satu alternatif potensial untuk mengenali berbagai variasi

dari *adult attachment style* yang berbeda-beda. Selain itu, dengan mempelajari *adult attachment style* juga dapat mempelajari cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hubungan mahasiswa yang sedang berpacaran. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai *adult attachment style* pada pasangan mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *adult attachment style* pada pasangan mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk *adult attachment style* pada pasangan mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *adult attachment style* pada mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung, yang

terdiri dari empat tipe *adult attachment style* serta interaksi antara pasangan mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai *adult attachment style* pada usia dewasa awal, dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian mengenai *adult attachment style*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan sumbangan informasi bagi pasangan mahasiswa khususnya pasangan mahasiswa di Universitas “X” Bandung mengenai *adult attachment style* dalam rangka membangun relasi yang berkualitas dan mendalam dengan pasangan untuk bersama-sama menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan dengan memperhatikan *attachment style* pasangan tersebut.
- Memberikan sumbangan informasi bagi pasangan mahasiswa khususnya pasangan mahasiswa di Universitas “X” Bandung mengenai *adult attachment*

style sehingga mereka lebih memahami akan *adult attachment style* masing-masing dan dengan demikian dapat mengarah pada relasi romatis kearah yang lebih positif berdasarkan *attachment style* yang dimilikinya.

- Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk unit-unit konseling khususnya unit konseling di Unibersitas “X” Bandung sehingga dapat melakukan konseling bagi mahasiswa dalam berpacaran khususnya mengenai *attachment style* dengan pasangannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan masa dewasa awal dimana masa dewasa awal dimulai saat pria/wanita memasuki usia 20 sampai 35 tahun (Havighurst, dalam Lemme, 1995:63). Havighurst menjelaskan bahwa tugas perkembangan individu pada rentang usia dewasa awal adalah memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan dalam pernikahan, membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, memulai pekerjaan, mengambil tanggung jawab kemasyarakatan, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai. Dalam memenuhi tugas perkembangan tersebut, mahasiswa memilih pasangan hidup melalui proses berpacaran atau *romantic relationship*. Menurut Santrock (1998), berpacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi pada masa dewasa awal. Melalui *romantic relationship*, individu belajar cara hidup bersama dengan orang lain diluar dirinya dan perilaku sosial lainnya. Selain itu,

melibatkan pembelajaran tentang keintiman dan kesempatan untuk membangun hubungan yang unik dan berarti dengan lawan jenis (Santrock, 1998).

Dalam menjalani *romantic relationship*, terdapat empat tipe yang akan dijalani oleh individu dengan pasangannya. Tipe *romantic relationship* yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa yang berusia dewasa awal di Universitas “X” Bandung adalah *steady dating* (Duvall dan Milller, 1985). Dalam menjalani *romantic relationship steady dating* ini mahasiswa dan pasangannya akan lebih rutin dalam berpacaran. Mereka secara rutin memenuhi kebutuhan pasangannya, misalnya dalam berkuliah atau beraktivitas sehari-hari akan selalu dilakukan bersama-sama dengan pasangannya. Mereka akan membangun aktivitas bersama dengan pasangannya sehingga masing-masing dapat mengenal kebiasaan, karakter dan sifat-sifat atau reaksi-reaksi terhadap berbagai aktivitas dan peristiwa. Dengan *romantic relationship* seperti itu, mereka pun belajar mengerti dan menerima kekurangan serta kelebihan pasangannya. *Romantic relationship* ditandai dengan adanya *attachment style* sejak bayi dan *attachment style* pada saat dewasa awal yang dilihat sebagai dasar dari relasi romantis yang dijalani oleh pasangan mahasiswa di Universitas “X” Bandung.

Attachment diartikan sebagai sebuah ikatan emosional yang akrab antara bayi (*infant*) dengan pengasuhnya (*caregiver*) (Santrock, 2006). Menurut Bowlby (1969), *attachment* adalah sebuah sistem yang telah dibawa sejak lahir di otak yang berevolusi dengan cara-cara yang mempengaruhi dan mengorganisasikan proses-proses motivasional, emosional, dan memori dalam hubungannya dengan figur

pengasuh yang signifikan. Bentuk relasi *attachment* sesungguhnya tidak hilang seiring perkembangan individu, namun menetap dan menjadi ciri individu tersebut ketika ia menjalin relasi yang intim, baik dalam setting keluarga (ibu, ayah, dan saudara) maupun diluar *setting* keluarga (persahabatan dan relasi romantis).

Kecenderungan individu yang unik dan berkesinambungan ini, menurut Bowlby (1982, 1988) terjadi karena adanya keberadaan *working model of attachment* dalam diri individu. Menurut Bowlby (1982, 1988) *the working model of attachment* merupakan representasi mental internal yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri dan tokoh lain (yaitu para figur *attachment*) dalam relasi. Pengalaman dalam relasi *attachment* dengan tokoh perawat utama (orang tua) merupakan dasar dari pembentukan *the working model*. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang individu ketika ada dalam interaksi figur pengasuhnya akan membentuk *belief* dan harapan terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan relasi yang terjadi sebagai suatu kesatuan fungsi dalam kognisi individu yang akan menuntun seseorang secara tak sadar ketika ia berperilaku (Bowlby, 1988).

The working model of attachment bekerja sebagai sebuah sistem motivasional yang akan memunculkan perilaku *attachment* saat individu berada dalam suatu *setting* sosial dimana ia menjalani relasi yang hangat dan akrab dengan orang atau tokoh lain (yaitu pada figur *attachment*) dalam relasi. Pengalaman dalam relasi dengan pengasuhnya (orang tua) merupakan dasar dari pembentukan *the working model*. Pengalaman-pengalaman seseorang dalam interaksi dengan figur pengasuhnya

akan membentuk *belief* dan harapan terhadap dirinya sendiri, orang lain dan relasi yang terjadi sebagai suatu kesatuan fungsi dalam kognisi individu yang akan menuntun seseorang secara tidak sadar ketika ia berperilaku (Bowlby, 1988).

Pada responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung, memiliki memori atau pengalaman *attachment* dengan figur *attachment*, dalam hal ini adalah orang tua (ayah dan ibu). Dari pengalaman memiliki *attachment* dengan orang tua, mereka memiliki keyakinan dan harapan mengenai diri sendiri dan orang lain. Dalam kaitannya dengan proses *attachment* dengan pasangan, mereka merasa layak untuk dicintai dan mendapatkan perhatian ataupun merasa kurang layak mendapatkannya. Proses *attachment* tersebut kemudian menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh pasangan maupun diri mereka sendiri.

Berawal dari teori Bowlby, Kim Bartholomew (1991, 1998) memandang *attachment* pada *adult attachment style* dalam kaitan bagaimana seseorang memahami dan berhubungan dengan orang lain dalam konteks *intimate relationship* (Bartholomew, 1991). Kim Bartholomew (1991, 1998) membahas berbagai variasi pada *adult attachment* dengan menggunakan dua dimensi dari *working model* dalam diri individu, yaitu *model of self* dan *model of other*.

Model of self adalah derajat penilaian para mahasiswa di Universitas “X” Bandung terhadap dirinya sendiri yaitu sejauh apa ia menganggap dirinya layak menerima kasih sayang dan bantuan dari pasangannya (*self worthiness*), saat ia membutuhkannya. *Model of other* merupakan derajat penilaian mahasiswa terhadap

diri pasangannya, yaitu sejauh apa ia menganggap pasangannya dapat diandalkan untuk memberi bantuan dan kenyamanan saat dibutuhkan.

Kedua dimensi tersebut dapat dilihat dalam dua derajat, yaitu positif dan negatif. Kombinasi keduanya memunculkan empat variasi *adult attachment style* yaitu *secure* (positif dalam *model of self* dan *other*), *preoccupation* (negatif dalam *model of self* dan positif dalam *model of other*), *dismissing* (positif dalam *model of self* dan negatif dalam *model of other*), dan *fearful* (negatif dalam *model of self* dan *other*) (Bartholomew & Horowitz 1991, Bartholomew & Shaver, 1998).

Tipe pertama *adult attachment style* yang disebut oleh Bartholomew (1991) adalah *Secure* (S). Pada responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung yang memiliki tipe ini, pada dasarnya memiliki *model of self* yang positif. Hal ini menandakan bahwa ia merasa nyaman dengan dirinya, terutama dalam hal bergaul. Ia juga merasa layak untuk diterima dan dicintai oleh pasangannya. Selain itu, responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung juga memiliki *model of other* yang positif. Mahasiswa tersebut memiliki ekspektasi bahwa pasangannya akan bertindak secara responsif terhadap dirinya serta memberikan kenyamanan dan perlindungan, terutama pada saat-saat ia membutuhkannya. Dengan memiliki *model of self* dan *model of other* yang positif, mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung merasa nyaman secara emosional dengan orang lain (pasangannya). Mereka merasa nyaman baik dalam *intimacy* maupun dalam *independency*. Akibatnya, mereka senang memiliki

relasi yang dekat dengan pasangannya dan tidak merasa khawatir bila harus sendiri atau tidak diterima oleh pasangan.

Tipe yang kedua adalah *Preoccupied (P)*. Bartholomew (1991) menamakan tipe ini untuk merefleksikan tingkah laku seseorang yang bergantung sepenuhnya pada penentuan orang lain agar merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Akibatnya, mereka terus menerus mencari penerimaan orang lain dan menjadi sibuk (*preoccupied*) dengan relasi pada umumnya. Responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung dengan tipe ini ingin memiliki kedekatan emosional dengan orang lain, namun seringkali merasa bahwa orang lain membatasi dirinya. Mereka merasa tidak nyaman bila tidak memiliki kedekatan dengan orang lain, namun seringkali mereka merasa khawatir orang lain tidak menghargai mereka. Penghayatan responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung mengenai dirinya (*model of self*) negatif, namun penghayatan mereka terhadap orang lain (*model of other*) positif. Akibatnya, mereka berjuang mendapatkan penerimaan dari pasangannya dan menginginkan pasangan bertindak responsif terhadap dirinya. Seringkali mereka ragu apakah dirinya pantas dicintai oleh pasangannya. Selain itu, mereka juga sering menyalahkan diri sendiri bila tingkah laku pasangannya dianggap kurang responsif. *Intimacy* dipandang sebagai salah satu hal yang sangat berharga sehingga akhirnya mereka akan bergantung pada pasangannya secara berlebihan.

Tipe ketiga adalah *Fearful (F)*. Pada tipe ini, responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung merasa tidak nyaman bila dekat secara emosional dengan orang lain. Secara umum, mereka menginginkan relasi yang dekat dengan orang lain namun merasa sulit untuk mempercayai orang lain secara utuh atau bergantung kepada pasangan. Bila terlalu dekat dengan pasangan, individu merasa khawatir mereka akan menyakitinya kelak. Para responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung dengan tipe ini memiliki penghayatan yang negatif baik mengenai dirinya sendiri (*model of self*) maupun mengenai pasangannya (*model of other*). Seringkali mereka merasa tidak layak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangannya. Selain itu, mereka juga merasa curiga dengan maksud dari tindakan pasangannya tersebut. Mahasiswa yang merupakan responden yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung ini kurang mencari *intimacy* dengan orang lain dan seringkali menyimpan ataupun menyembunyikan perasaan mereka.

Tipe terakhir adalah *Dismissing (D)*. Responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung dengan tipe ini merasa nyaman tanpa relasi yang dekat dengan orang lain. Mereka menjunjung tinggi kemandirian dan *self-sufficient*. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk tidak bergantung kepada pasangan dan merasa tidak nyaman bila pasangan bergantung pada dirinya. Keinginan untuk memiliki kemandirian (*independency*) inilah yang seringkali diinterpretasikan sebagai usaha untuk menghindari *attachment*. Para responden mahasiswa yang sedang

berpacaran di Universitas “X” Bandung dengan tipe ini memiliki penghayatan tentang dirinya (*model of self*) yang positif, namun berpenghayatan negatif terhadap orang lain (*model of other*). Mereka merasa bahwa mereka layak untuk diterima dan dicintai oleh pasangannya, namun takut mendapat penolakan atau perlakuan buruk dari pasangannya. Akibatnya, seringkali mereka menyangkal menginginkan memiliki kedekatan dengan pasangan dan memandang dirinya sebagai seseorang yang mandiri. Relasi yang dekat dengan pasangan juga dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting. Seseorang dengan *Dismissing Adult Attachment Style* cenderung menyimpan dan menyembunyikan perasaannya. Selain itu, mereka juga mengatasi penolakan dengan cara menarik diri atau menjaga jarak dari sumber penolakan, dalam hal ini pasangannya.

Berdasarkan tipe *adult attachment style* tersebut, ketika mahasiswa yang sedang berpacaran dan pasangannya berelasi maka memungkinkan terjadinya interaksi antara bentuk *adult attachment style*, baik yang sama maupun yang berbeda. Karena itu, ada sepuluh kemungkinan interaksi atau relasi berpasangan yang dapat muncul dari pasangan responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung, yaitu *Secure (S) – Secure (S)* , *Secure (S) – Preoccupied (P)* , *Secure (S) – Fearful (F)* , *Secure (S) – Dismissing (D)* , *Preoccupied (P) – Preoccupied (P)* , *Preoccupied (P) – Fearful (F)* , *Preoccupied (P) – Dismissing (D)* , *Fearful (F) – Fearful (F)* , *Fearful (F) – Dismissing (D)* , *Dismissing (D) – Dismissing (D)*.

Bartholomew juga mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi *adult attachment style*. Pertama, *attachment* pada masa dewasa dipengaruhi oleh *attachment* pada masa-masa sebelumnya, yaitu pada masa anak-anak hingga remaja dengan figur *attachment* pada umumnya yaitu orang tua. Bila pada masa kanak-kanak dan remajanya seorang individu memiliki pengalaman yang *secure* dengan orang tua yang konsisten dan penuh kasih sayang, ia memiliki kecenderungan yang positif. Orang lain akan dipandang sebagai seseorang yang dapat mendukung. Ia dapat bergantung pada orang lain serta memandang diri sendiri layak untuk dicintai dan didukung. Ketika dewasa, individu tersebut akan merasa nyaman memiliki kedekatan emosional dengan orang lain ataupun dengan pasangannya. Bila memiliki pengalaman yang *insecure* dengan orang tua yang kurang memberikan kasih sayang, akan mengarahkan seseorang memiliki kecenderungan yang negatif. Ia kurang bersedia membantu, mengancam dan menolak dirinya, serta memandang diri sendiri kurang layak untuk dicintai dan didukung. Maka pada masa dewasa awal, individu tersebut akan kesulitan menjalin hubungan emosional yang dekat dengan orang lain, bahkan dengan pasangannya sendiri.

Para responden mahasiswa yang berpacaran di Universitas “X” Bandung dengan jenis *Secure Adult Attachment Style*, memiliki pengalaman *secure* dengan orang tuanya. Pengalaman ini membuat diri mereka cenderung positif. Mereka menghayati dirinya layak untuk dicintai oleh orang lain. Mereka merasa diri mereka berharga. Mereka memandang orang lain sebagai pendukung. Mereka merasa dapat

bergantung pada orang lain. Ketika berelasi dengan pasangannya, mereka memiliki penghayatan yang positif. Penghayatan yang positif ketika berelasi dengan pasangan memberikan penghayatan positif terhadap dirinya sendiri. Penghayatan positif ketika berelasi dengan pasangannya juga membuat mereka merasa layak untuk dicintai pasangannya. Dalam menjalin relasi, pasangan dipandang sebagai seseorang yang mengerti dan menyayangi mereka.

Pada responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung dengan tipe *Preoccupied Adult Attachment Style* memiliki penghayatan yang *insecure* dengan orang tua mereka. Mereka menghayati orang lain kurang bersedia membantu, mengancam dan menolak dirinya. Mereka memandang diri sendiri kurang layak dicintai dan didukung. Namun mereka memiliki penghayatan yang positif ketika berelasi dengan pasangannya. Mereka memiliki penghayatan bahwa pasangannya merupakan seseorang yang bersedia untuk mengerti dan mencintai.

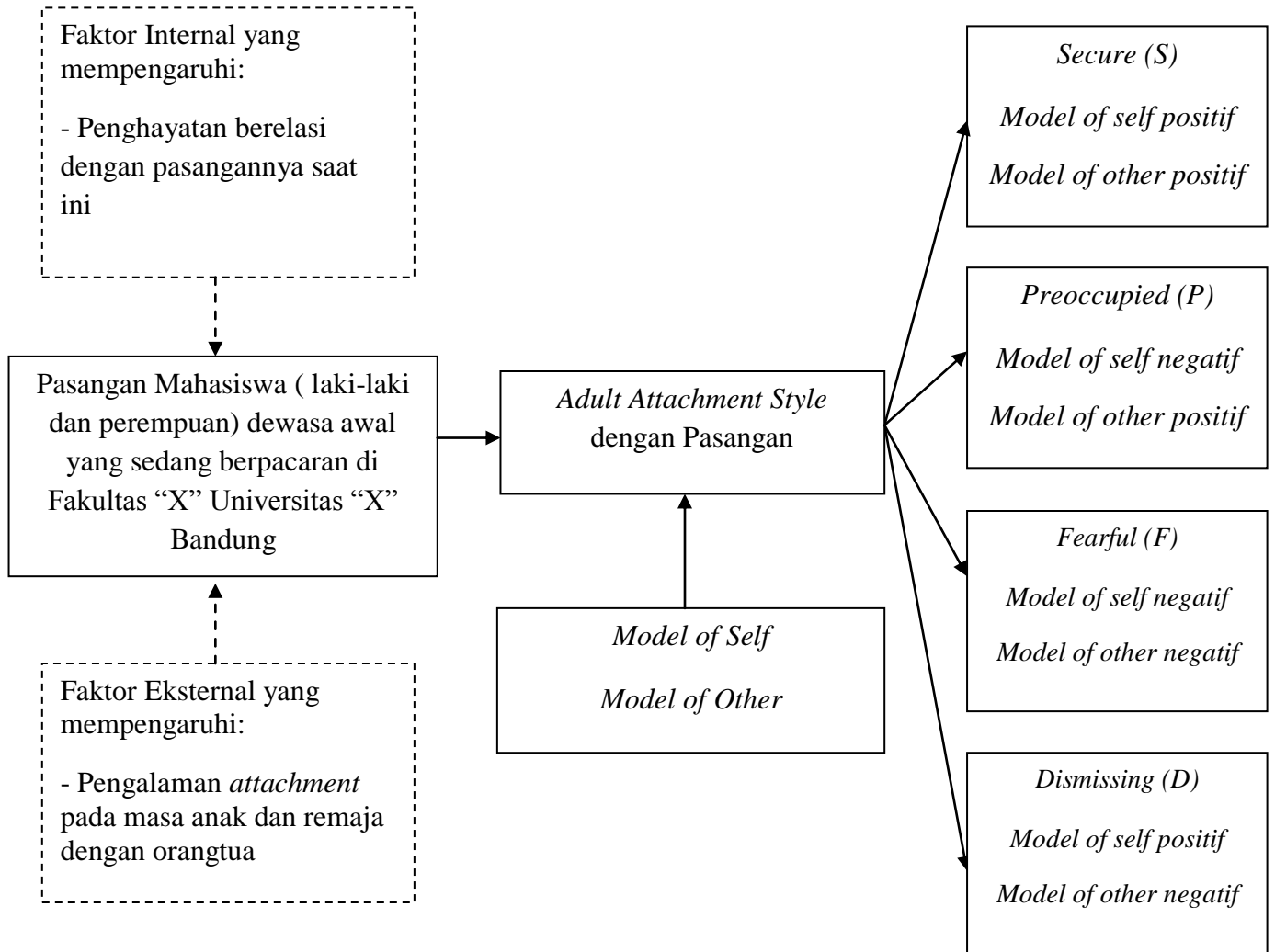
Responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung yang memiliki *Fearful Adult Attachment Style* memiliki pengalaman yang *insecure* dengan orang tua mereka. Mereka menghayati orang lain sebagai seseorang yang kurang bersedia membantu, mengancam dan menolak dirinya. Mereka memandang diri sendiri kurang layak untuk dicintai dan didukung. Mereka memiliki penghayatan negatif ketika berelasi dengan pasangannya. Mereka menghayati pasangannya sebagai seseorang yang kurang mengerti dan kurang mencintai dirinya.

Pada responden mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung dengan jenis *Dismissing Adult Attachment Style*, memiliki pengalaman yang *secure* dengan orang tua mereka. Mereka menganggap orang lain sebagai seseorang yang dapat mendukung. Mereka merasa dapat bergantung pada orang lain. Mereka juga memandang diri sendiri layak untuk dicintai dan didukung. Namun dalam berelasi dan bersosialisasi dengan pasangan, mereka memiliki penghayatan negatif. Mereka merasa pasangannya kurang bersedia membantu dan mengerti.

Faktor kedua yang mempengaruhi *adult attachment style* adalah bagaimana penghayatan mahasiswa terhadap relasinya dengan pasangan. Penghayatan yang positif atau negatif dalam relasi dengan pasangannya akan berpengaruh terhadap *adult attachment*. Penghayatan positif akan membuat seseorang memiliki relasi yang lebih sehat dengan pasangan seperti merasa nyaman ketika menceritakan masalah pribadi kepada pasangan. Sebaliknya, penghayatan negatif akan membuat seseorang kesulitan melakukan interaksi sehat dengan pasangannya seperti merasa enggan atau merasa sulit untuk menceritakan masalah pribadi atau rahasia kepada pasangan.

Adult attachment style tidak hanya menjadi ciri individual ketika seorang mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” menjalin relasi dengan pasangannya, melainkan juga menjadi ciri khas dari relasi pasangan tersebut. *Adult attachment style* seseorang dan pasangannya dapat memiliki interaksi yang berbeda dengan pasangan lain. Selain pada individual, penelitian ini juga akan meneliti perbedaan interaksi antara pasangan dari *adult attachment style*.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disusun dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Adult attachment style* pada pasangan mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung dibentuk melalui dua dimensi yaitu dimensi *model of self* dan *model of other*.
2. Kombinasi antara 2 dimensi dalam *adult attachment style* yang terdapat pada pasangan mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung akan menghasilkan empat variasi yaitu *Secure*, *Preoccupied*, *Fearful*, dan *Dismissing*
3. Faktor yang mempengaruhi *Adult Attachment Style* pada pasangan mahasiswa yang sedang berpacaran di Universitas “X” Bandung adalah pengalaman *attachment* pada masa anak dan remaja dengan orangtua serta penghayatan berelasi dengan pasangannya saat ini.